

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Struktur sosial di Indonesia masih kental dengan nuansa patriarki serta interpretasi otoritas agama yang menempatkan ketaatan istri bukan sekadar sebagai bentuk pengabdian spiritual, melainkan sebagai alat untuk melanggengkan dominasi suami dalam pernikahan. Ketaatan ini sering kali dimaknai secara dangkal sebagai kewajiban mutlak istri untuk tunduk, terlepas dari situasi kekerasan atau tekanan yang dialami. Sebagaimana dicatat oleh Ramadanti, sekitar 79% perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memilih untuk bertahan dalam relasi toksik karena merasa terikat oleh norma budaya dan ajaran agama.¹ Hal ini membatasi ruang gerak perempuan dalam mendefinisikan kembali makna ketaatan secara kritis, etis, dan kontekstual.

Nilai-nilai patriarki yang mengakar kuat tersebut sering kali direproduksi dan disebarluaskan melalui berbagai media, salah satunya adalah film.² Film memiliki peran penting sebagai media narasi dan sarana penyebaran ideologi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu, karena mampu memengaruhi opini, perspektif, dan perilaku publik. Penyajian audio-visual dalam film memiliki kekuatan untuk menyentuh aspek emosional penonton. Walaupun dampaknya tidak selalu langsung terlihat, film dapat memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang diperkuat oleh berbagai faktor pendukung.

¹ Tina Ramadanti, "Peran Pekerja Sosial Pada Pendampingan Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Di Rumah Perlindungan Trauma Center (Rptc) Bambu Apus" (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas ..., N.D.).

² Lintang Aulia Yudhityasari, "Proses Kurasi dalam Festival Film Sebagai Bentuk Konstruksi Sosial," 2018.

Pengaruh film terhadap ketiga dimensi ini kemudian berpotensi membentuk pemahaman atau kesadaran yang muncul setelah penonton menerima informasi melalui penglihatan dan pendengaran.

Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga merupakan produk budaya yang mencerminkan realitas sosial.³ Menurut Duhita, film dapat memproyeksikan kondisi masyarakat, sehingga konstruksi sosial yang ada dapat terbentuk melalui media ini.⁴ Film disajikan sebagai cerminan kehidupan manusia melalui cerita yang menarik dan sarat nilai moral, sehingga mampu memperluas wawasan penontonnya. Film memiliki karakteristik unik yang tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk persepsi publik. Melalui narasi yang dihadirkan, film secara aktif menggugat pemahaman audiens terkait isu-isu mendasar, baik yang berkaitan dengan aspek moral, sosial, maupun agama.

Isu-isu agama yang berkembang di masyarakat sering kali tertuang dalam berbagai media, termasuk film yang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena keagamaan. Agama berperan penting dalam film untuk menginternalisasi nilai, norma, dan konstruksi sosial keagamaan yang hidup dalam keseharian melalui cerita dan visualnya, sehingga menjadikannya ruang yang penting untuk melihat bagaimana suatu isu dipahami dan direproduksi.⁵ Salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam kajian keagamaan kontemporer adalah

³ Santi Manda Sari And Abdullah Hasibuan, "Kajian Representasi Budaya Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi," *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Digital*, 2022, 9–18.

⁴ Agatha Duhita, "Konstruksi Persekusi Dalam Film Pendek (Analisis Isi Kualitatif Pada Film Sound Of Preeett)" (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022).

⁵ Yuniar Sakinah Waliulu Et Al., *Tv dan Film* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

persoalan gender, terutama ketika media turut membentuk cara kita memahami peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks kehidupan.

Sosok pemimpin yang ideal menurut Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki ketakwaan, menjunjung keadilan, dapat dipercaya, berkompeten, dan memperhatikan kesejahteraan orang yang dipimpinnya.⁶ Nilai-nilai dan karakter tersebut dijelaskan secara tegas dalam berbagai ayat, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi bentuk kepemimpinan apa pun, baik dalam ranah pemerintahan maupun kehidupan sosial. Figur pemimpin laki-laki yang digambarkan dalam kisah para Nabi yaitu seperti Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, dan Nabi Muhammad menjadi contoh nyata kepemimpinan yang baik, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam urusan pemerintahan.

Amani Lubis mencatat bahwa dalam sejarah Islam perempuan sudah memiliki peran kepemimpinan di ranah publik sejak masa awal Islam. Tokoh-tokoh seperti Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah, serta para istri Nabi lainnya, termasuk Fatimah, Zainab, dan Sukainah, dikenal sebagai perempuan cerdas dan berpengaruh. Mereka tidak hanya terlibat dalam percakapan tentang isu-isu sosial dan politik, tetapi juga berani menyampaikan kritik terhadap kebijakan domestik maupun publik yang diambil para khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam dinamika intelektual dan politik umat Islam pada masa tersebut.⁷

⁶ Puspita Sari, Nur Asyikin, And Syafaatul Habib, "Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal," *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2025): 11–29.

⁷ Alwi Padly Harahap, "Partisipasi Politik Perempuan: Analisis Hadis Terhadap Peran Perempuan Dalam Sistem Demokrasi Indonesia," *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 2, No. 2 (2023): 1–15.

Islam hadir dengan membawa penghargaan yang tinggi terhadap martabat perempuan. Perempuan diposisikan sebagai manusia yang utuh, merdeka, serta memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan amal saleh, menunaikan hak dan kewajiban, bahkan mampu mandiri secara ekonomi.⁸ Mereka dikenal dermawan namun tetap hidup sederhana. Aisyah radhiyallahu ‘anha, istri Rasulullah saw, misalnya, pernah bersedekah hingga 100.000 dirham sementara ia sendiri sedang berpuasa dan mengenakan pakaian bertambal. Para sahabat perempuan turut menyebarkan ajaran Islam, menjalankan amar makruf nahi munkar, mendorong perempuan lain untuk terlibat dalam kritik sosial, serta aktif mendukung berbagai kegiatan filantropi.

Ruang lingkup inilah isu gender menjadi salah satu tema yang banyak diangkat dalam berbagai karya visual, termasuk film. Gender kerap dibahas karena berkaitan dengan bagaimana masyarakat membentuk peran dan harapan terhadap laki-laki dan perempuan.⁹ Dalam hal ini, salah satu ayat yang sering muncul dalam pembahasan relasi gender adalah Q.S. al-Nisa/4:34 tentang kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, yang dijelaskan karena laki-laki memiliki kelebihan harta dan tanggung jawab ekonomi keluarga. Ironisnya, alasan ini sering diperluas menjadi anggapan bahwa kecerdasan intelektual laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Paradigma seperti ini menunjukkan bahwa banyak konstruksi mengenai peran gender dibentuk oleh budaya dan cara pandang masyarakat, sehingga perlu dikaji kembali agar relasi laki-laki dan perempuan dapat dipahami secara lebih adil.

⁸ Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan perempuan dalam Islam* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁹ Umar Ramli And La Basri, “Peran Gender Pada Masyarakat Bugis,” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 7, No. 1 (2021): 78–89, <https://doi.org/10.33506/Jn.V7i1.1524>.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naylunnajati Faizunnur yang menyatakan bahwa secara denotatif, tokoh Farah digambarkan sebagai istri yang taat, patuh, dan berfokus pada urusan domestik sesuai dengan kelima indikator yang digunakan.¹⁰ Secara konotatif, film mengaitkan ketaatan tersebut dengan kesalehan, kehormatan keluarga, serta citra istri ideal yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan agama. Pada tingkat mitos, ketaatan ini dinaturalisasi sebagai standar moral yang dianggap wajar, sehingga melalui proses objektivasi dan internalisasi, ketaatan tersebut diterima sebagai realitas sosial yang seolah alami.

Di dalam kajian keagamaan, khususnya kajian Al-Qur'an, banyak penelitian mulai menggunakan pendekatan wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk melihat bagaimana teks suci dipahami dan ditampilkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan media.¹¹ Pendekatan ini membantu menilai bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai pesan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk makna tertentu ketika digunakan dalam karya-karya populer, termasuk film.

Dalam konteks representasi keagamaan di media populer, kajian mengenai isu relasi kuasa dan konstruksi gender dalam rumah tangga menjadi sangat penting untuk dilakukan. Fragmen ayat Al-Qur'an kerap dijadikan rujukan utama untuk menampilkan idealisasi perempuan salehah sekaligus membahas kompleksitas relasi suami-istri. Namun, ketika pesan-pesan suci tersebut dialihkan ke dalam

¹⁰ Naylunnajati Faizunnur, "Representasi Ketaatan Istri dalam Film Wanita Ahli Neraka" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

¹¹ Ahmad Fajri, "Analisis Wacana Kritis Atas Pemaknaan Lafaz Auliyâ" Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi 2019 Kemenag Ri" (Universitas Ptiq Jakarta, 2024).

medium visual seperti film, terdapat potensi terbentuknya makna-makna baru yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami konsep kesalehan, peran gender, dan kepatuhan. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis untuk mengungkap bagaimana wacana gender dan relasi kuasa dibangun dan direpresentasikan melalui film.¹²

Salah satu karya yang secara eksplisit mengangkat tema tersebut adalah film *Wanita Ahli Neraka*. Kesenjangan penelitian dalam kajian ini terletak pada ketidakselarasan antara harapan dan kenyataan di dalam cerita. Harapannya, figur suami menjadi pembimbing spiritual bagi keluarga. Namun, kenyataannya film ini menampilkan tokoh laki-laki yang menggunakan narasi keagamaan sebagai kedok untuk menyembunyikan praktik pesugihan. Ketika penelitian terdahulu baru mengkaji aspek ketaatan istri secara umum, studi ini fokus mengisi ruang kosong mengenai bagaimana manipulasi domestik tersebut berjalan.

Kebaruan penelitian ini bertumpu pada analisis relasi gender yang tumpang tindih antara penggunaan narasi keagamaan oleh tokoh laki-laki dan pelafalan teks suci oleh tokoh perempuan. Berbeda dengan tokoh suami yang memanfaatkan wacana keagamaan untuk mendikte kepatuhan, tokoh istri justru menggunakan Fragmen QS. At-Tahrim: 11 sebagai ruang perlawanan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini mengungkap adanya pertarungan wacana baru yang dihasilkan oleh film tersebut. Tindakan tokoh istri dalam melawan suami yang melakukan praktik syirik tidak lagi dikonstruksikan sebagai bentuk nusyuz (kedurhakaan istri), melainkan sebuah bentuk perlawanan yang

¹² Hani Fazlin, "Membaca Pesan Al-Qur'an Tentang Perempuan Dalam Tafsirnegara: Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Seri Kedudukan Dan Peran Perempuan" (Institut Ptiq Jakarta, 2024).

sah demi mempertahankan diri. Melalui pisau analisis Sara Mills, terlihat bahwa tokoh perempuan berhasil merebut posisi subjek yang memiliki hak bersuara untuk membela diri, sementara otoritas keagamaan tokoh suami runtuh bersama terbongkarnya praktik syirik tersebut.

Berdasarkan seluruh uraian kesenjangan, kebaruan, serta temuan di atas, peneliti mengkaji fenomena tersebut secara mendalam melalui penelitian yang berjudul **“Fragmen Al-Qur’an Dalam Film *Wanita Ahli Neraka*: Analisis Wacana Kritis”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana posisi subjek-objek dan relasi kuasa dikonstruksi melalui pembacaan fragmen QS. At-Tahrim: 11 dalam film *Wanita Ahli Neraka*?
2. Bagaimana bentuk stereotipe terhadap perempuan dibangun melalui narasi keagamaan dalam film *Wanita Ahli Neraka*?
3. Bagaimana konstruksi posisi penonton (*reader positioning*) terhadap subversi ketaatan istri dalam film *Wanita Ahli Neraka*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis konstruksi posisi subjek-objek dan relasi kuasa dikonstruksi melalui pembacaan fragmen QS. At-Tahrim: 11 dalam film *Wanita Ahli Neraka*.

2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk stereotipe terhadap perempuan dibangun melalui narasi keagamaan dalam film *Wanita Ahli Neraka*.
3. Untuk membongkar konstruksi posisi penonton (*reader positioning*) terhadap subversi ketaatan istri dalam film *Wanita Ahli Neraka*?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian analisis wacana kritis, terutama dalam melihat bagaimana film membentuk pemahaman tentang perempuan dan laki-laki dalam konteks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan baru bahwa konsep ahli neraka dalam Al-Qur'an berlaku adil bagi semua manusia, tanpa membedakan jenis kelamin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami bagaimana isu keagamaan dan gender direpresentasikan dalam media film. Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam menerapkan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap makna dan pesan yang tersembunyi di balik teks media.

b. Bagi Pembuat Film dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pembuat film religi serta lembaga terkait agar lebih seimbang dan objektif dalam menampilkan pesan

moral dan keagamaan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam menciptakan karya atau kebijakan yang tidak bias gender, serta selaras dengan nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

c. Bagi Instansi Kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi akademik bagi perguruan tinggi dalam pengembangan kajian keIslaman, media, dan gender. Penelitian ini juga dapat memperkaya bahan ajar serta diskusi di kelas, khususnya yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an, analisis wacana kritis, dan representasi keagamaan dalam media populer.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesalahan ataupun pengulangan penelitian yang serupa, penulis melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema dan judul penelitian yang diangkat. Literatur yang menjadi acuan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta buku-buku yang membahas isu serupa. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian berjudul "Fragmen Al-Qur'an Dalam Film *Wanita Ahli Neraka*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills".

Dalam pembahasan mengenai tema tersebut, penulis menyadari adanya sejumlah penelitian terdahulu yang membahas topik dengan keterkaitan serupa, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, untuk memastikan orisinalitas dan kejelasan fokus penelitian, penulis melakukan kajian pustaka yang mendalam terhadap literatur-literatur tersebut sebagai landasan teoretis dan perbandingan analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Fiqri dkk mengenai Analisis Wacana Kritis terhadap Film Munafik 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis teks, film Munafik 2 mengangkat tema kemunafikan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa Melayu dengan beragam majas. Dari segi kognisi sosial, film ini memuat berbagai informasi keIslaman yang mencakup aspek akidah, syariat, dan akhlak Islam. Sementara itu, dalam konteks sosial, film ini menampilkan alur cerita yang disusun dengan gaya *plot twist* bahkan terdapat *plot hole*, serta dialog yang disampaikan secara eksplisit dan cenderung kontras dengan konteks adegan yang ditampilkan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Farida Yufarlina Rosita dan Dwi Puji Hastuti mengenai Representasi Perempuan dalam Film *Like & Share*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran posisi perempuan dari yang semula diposisikan sebagai objek menjadi subjek melalui narasi yang dibangun dalam film *Like & Share*. Film ini berhasil membongkar relasi kuasa patriarkal dalam representasi perempuan serta memberikan ruang bagi tokoh perempuan untuk memiliki kendali dan agensi atas pengalaman traumatis yang dialaminya. Selain itu, penonton tidak hanya ditempatkan sebagai pengamat pasif, tetapi juga diajak untuk berempati dan memahami realitas yang dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual berbasis digital.¹⁴

¹³ Megandini Al Fiqri, Sitty Sumijati, And Asep Shodiqin, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Film Munafik 2," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, No. 1 (2020): 57–76, <https://doi.org/10.15575/Tabligh.V5i1.1880>.

¹⁴ Farida Yurfalina Rosita And Dwi Puji Hastuti, "Representasi Perempuan Dalam Film *Like & Share* (2022): Analisis Wacana Kritis Sara Mills," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8, No. 3 (2025): 717–26, <https://doi.org/10.25134/Fon.V21i1.10965>.

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuh Basthul Birri mengenai Analisis Wacana Kritis terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Ruqyah dalam Film “Trinil: Kembalikan Tubuhku”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang digunakan dalam film tersebut meliputi Surah Al-Baqarah ayat 255, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas. Keempat surah tersebut dianggap tepat dalam konteks penggunaannya, karena makna dan fungsinya sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni sebagai ayat-ayat yang berfungsi untuk perlindungan dan pengusiran makhluk gaib. Namun, melalui pendekatan analisis wacana kritis yang mencakup aspek diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana, ditemukan adanya keunikan dalam praktik ruqyah yang ditampilkan dalam film. Film Trinil: Kembalikan Tubuhku menonjolkan bahwa kekuatan agama menjadi unsur utama yang mampu mengalahkan ilmu hitam. Meskipun tokoh yang melafalkan ayat-ayat ruqyah digambarkan sebagai non-Muslim, film ini tetap menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an memiliki kekuatan spiritual universal yang tidak dapat ditandingi oleh kekuatan selain agama.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Salsabil mengenai Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Serial Netflix Messiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam serial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen religius, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang memperkuat keterkaitan antara teks keagamaan dan isu-isu kontemporer. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier, penelitian ini menyoroti bagaimana ayat-

¹⁵ Maftuh Basthul Birri, “Analisis Wacana Kritis Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Film ‘Trinil: Kembalikan Tubuhku,’” *Uin Siber Syekh Nurjati Cirebon* (2024).

ayat Al-Qur'an digunakan untuk menegaskan pesan-pesan moral, sosial, dan politik yang sedang berkembang dalam konteks global modern. Serial *Messiah* menampilkan dinamika hubungan antara agama, kekuasaan, dan persepsi masyarakat terhadap figur mesianis di era modern. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat yang digunakan dalam serial tersebut, baik dari segi makna tekstual maupun dalam cara penyampaian pesan kepada penonton, sehingga menegaskan peran media dalam membentuk resepsi publik terhadap teks-teks keagamaan.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Desvira Jufanny dan Lasmery R.M. Girsang mengenai *Toxic Masculinity* dalam Film *Posesif*. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara representasi toxic masculinity dengan sistem patriarki yang menjadi latar sosial dalam film tersebut. Bentuk maskulinitas negatif ini ditampilkan melalui perilaku dan relasi kekuasaan antar tokoh yang mencerminkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, ideologi yang diusung oleh sutradara dan penulis skenario berperan penting dalam menghadirkan kritik terhadap isu-isu sosial, khususnya mengenai ketimpangan gender dan dampak destruktif dari budaya patriarki.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Kusnul Khotimah mengenai *Perlawanan Perempuan terhadap Patriarki dalam film Perempuan Berkalung Sorban*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dalam film tersebut dapat

¹⁶ Alfin Salsabil, "Penggunaan Ayat Al Qur'an Dalam Serial Netflix 'Messiah' (Analisis Wacana Kritis Jäger & Maier)," *Uin Siber Syekh Nurjati Cirebon* (2024).

¹⁷ Desvira Jufanny And Lasmery Rm Girsang, "Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki," *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 14, No. 1 (2020): 8–23.

dipahami melalui tiga konsep dasar feminisme. Pertama, feminisme liberal yang memperlihatkan perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan hak, seperti hak memperoleh pendidikan, hak politik, serta kebebasan berpendapat dan beraktivitas di ruang publik. Kedua, feminisme radikal yang berfokus pada penolakan terhadap dominasi laki-laki atas tubuh perempuan, termasuk kebebasan menentukan pilihan hidup hingga berani mengambil langkah hukum ketika terjadi ketidakadilan, misalnya perceraian. Ketiga, feminisme sosialis yang menyoroti perlawanan perempuan terhadap struktur sosial yang menempatkan mereka hanya pada ranah domestik, dengan tujuan agar perempuan tidak terbebani peran ganda dan memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menjalani kehidupannya.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Nur Fadilah mengenai Analisis Wacana Kritis Dokumenter oleh Narasi TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter tersebut menggambarkan masyarakat lokal sebagai pihak yang menjadi korban dari kebijakan hilirisasi nikel, sementara perusahaan dan aparat negara ditampilkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dominan namun kurang responsif terhadap penderitaan masyarakat. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini menemukan bahwa Narasi TV tidak hanya menyoroti persoalan lingkungan semata, tetapi juga mengangkat isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial yang lebih kompleks. Dokumenter ini memperlihatkan bagaimana media alternatif mampu memadukan wacana dengan elemen visual untuk membangun narasi yang kuat, menarik, dan mampu membentuk persepsi publik terhadap realitas

¹⁸ Anita Kusnul Khotimah, "Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki Dalam Film 'Perempuan Berkalung Sorban'" (Universitas Sebelas Maret, 2010), <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Detail/22674>.

sosial, khususnya terkait dengan ketimpangan kekuasaan dan dampak kebijakan industri di wilayah Halmahera.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Milatur Rohmah mengenai Penafsiran dalam Kanal YouTube “Adi Hidayat Official” pada Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ustaz Adi Hidayat menekankan pentingnya aktivitas membaca, menuntut ilmu, dan memahami wahyu sebagai landasan spiritual dan intelektual bagi umat Islam. Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, pada dimensi teks ditemukan bahwa Ustaz Adi Hidayat menggunakan penyusunan bahasa Arab seperti iqra’ untuk mengajak manusia memahami dan merenungi fenomena kehidupan, ‘alaq untuk menjelaskan asal-usul dan hakikat manusia, serta qalam sebagai simbol penguat ilmu dan alat bantu dalam mencatat pengetahuan. Pada dimensi praktik diskursif, penafsiran ini dibentuk oleh ideologi keilmuan yang berupaya mendistribusikan nilai-nilai Islam melalui media digital. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, penafsiran tersebut memperkuat posisi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, bukan sekadar ritual keagamaan, serta menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam di era modern.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Guntur Pamungkas mengenai Konstruksi Nilai Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Ayat-Ayat Cinta tidak hanya berfungsi sebagai karya naratif visual, tetapi juga sebagai cerminan dari

¹⁹ Nadia Nur Fadilah, “Analisis Wacana Kritis Dokumenter ‘Neraka Hilirisasi Nikel Di Teluk Weda’ Oleh Narasi Tv” (Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

²⁰ Irma Milatur Rohmah, “Pena fsiran Adi Hidayat pada Qs. Al ‘Alaq Ayat 1-5 dalam Kanal Youtube ‘Adi Hidayat Official’ (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)” (Institut Ilmu Al-Qur’an An-Nur Yogyakarta, 2025).

situasi sosial, nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkap bagaimana film tersebut merepresentasikan realitas sosial yang kompleks, termasuk konflik, dilema, serta dinamika hubungan antarindividu yang berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan. Film ini menampilkan adanya perbedaan antara nilai dakwah yang ideal dengan kenyataan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti tergambarkan pada konflik antara nilai keagamaan dengan gaya hidup anak muda yang hedonis. Dengan demikian, film *Ayat-Ayat Cinta* menjadi media yang menampilkan pertentangan antara cita-cita keagamaan yang luhur dan realitas sosial yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim mengenai Tafsir Al-Qur'an di Media Massa. Hasil penelitian membahas bagaimana media massa membingkai makna ayat-ayat kepemimpinan melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi teks, wacana tafsir yang diunggah oleh Republika Online menonjolkan pesan-pesan yang mendukung pengamalan ajaran Islam dalam konteks kepemimpinan. Dari segi kognisi sosial, Republika Online diposisikan sebagai media yang memiliki keberpihakan dan simpati terhadap kepentingan umat Islam, sehingga penafsirannya seringkali merepresentasikan nilai-nilai keIslaman yang kuat. Adapun dari aspek konteks sosial, Republika turut berperan dalam membentuk konstruksi masyarakat muslim modern yang diarahkan pada semangat gerakan Islamisme, yakni upaya membangun kesadaran dan penerapan nilai-nilai Islam dalam

²¹ Guntur Pamungkas, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Konstruksi Nilai Dakwah Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta*" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024).

kehidupan sosial-politik. Melalui penelitian ini, tampak bahwa media massa memiliki peran penting dalam membingkai dan menyebarkan wacana keagamaan, khususnya dalam hal kepemimpinan Islam di ruang publik.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dkk mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotype terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Rumput Tetangga menggambarkan masih adanya ketimpangan relasi kuasa yang dialami oleh perempuan, khususnya mereka yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Tokoh utama bernama Kirana digambarkan sebagai representasi perempuan yang masih terikat dalam sistem budaya patriarki dan sering ditempatkan dalam posisi subordinat. Melalui analisis wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa karakter Kirana lebih sering diposisikan sebagai objek karena selalu disudutkan oleh pandangan masyarakat terhadap peran ibu rumah tangga. Temuan ini diperkuat melalui analisis beberapa adegan, seperti pada scene 4, 5, dan 14, yang memperlihatkan bagaimana stereotype terhadap perempuan terbentuk melalui narasi dan visual film. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa stereotype yang dialami oleh tokoh Kirana juga terjadi dalam kehidupan nyata, di mana perempuan dengan profesi ibu rumah tangga sering dianggap kurang berdaya dibandingkan perempuan yang bekerja di ranah publik. Hal menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya fakta bahwa ketimpangan tersebut tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga

²² Maulana Malik Ibrahim, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Massa Analisis Wacana Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan Di Website Republika Online" (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang, 2023).

antara sesama perempuan, di mana perempuan sendiri sering kali menjadi pihak yang memperkuat stereotipe terhadap perempuan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media film memiliki peran besar dalam membentuk persepsi sosial terhadap perempuan, baik secara sadar maupun tidak, sehingga ketidakadilan yang tergambar dalam film sering kali dianggap wajar dan kemudian menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima masyarakat.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Leny Nurhidayati mengenai Tafsir Juz Tabarak Khuluqun Azīm karya Yunan Yusuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ayat ke-28 dibahas tentang kekuasaan Allah sebagai penguasa alam semesta beserta seluruh isinya, sedangkan ayat ke-29 membahas tentang penerapan nilai ketauhidan dalam kehidupan manusia sebagai bentuk pengamalan keesaan Allah. Dari sisi kognisi sosial, Yunan Yusuf dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan konflik keagamaan yang terjadi di lingkungannya, sehingga tafsir yang dihasilkan mencerminkan pengalaman dan pengetahuannya. Sementara itu, dari segi analisis sosial, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teologi di Indonesia telah mengalami kemajuan yang ditandai dengan munculnya berbagai aliran seperti Qadariyah, Sekularisme, Ateisme, Jabariyah, dan Asy'ariyah. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam memahami konsep ketuhanan di tengah perubahan sosial masyarakat.²⁴

²³ Nadia Novianti, Dahniar Th.Musa, And Diaz Restu Darmawan, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumpit Tetangga,” *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 18, No. 1 (2022): 25–36.

²⁴ Leny Nurhidayati, “Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun Azīm Karya Yunan Yusuf” (Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Al Anwar Sarang Rembang, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fajri mengenai Analisis Wacana Kritis atas Pemaknaan Lafaz *Auliyâ'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019 Kementerian Agama RI. Hasil penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dengan tiga aspek utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada aspek teks, lafaz *auliyâ'* dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag edisi penyempurnaan 2019 diterjemahkan sebagai “teman setia”, yang dinilai mempersempit makna aslinya dalam bahasa Arab yang sebenarnya mencakup arti seperti “pemimpin”, “pelindung”, atau “sekutu”. Terjemahan ini lebih menonjolkan hubungan personal daripada hubungan struktural atau politis, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami maknanya dalam konteks sosial dan hubungan antarindividu. Dari sisi kognisi sosial, Kementerian Agama mempertimbangkan pengaruh sosial dari terjemahan tersebut terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemilihan istilah “teman setia” yang disertai dengan catatan kaki berisi makna alternatif menunjukkan adanya fleksibilitas dalam interpretasi agar pembaca dapat menyesuaikan pemahaman sesuai konteks sosialnya. Sedangkan pada aspek konteks sosial, terjemahan ini dipahami sebagai bentuk upaya menjaga kerukunan antarumat beragama dan mencegah polarisasi sosial berbasis agama. Dengan demikian, pemilihan terjemahan “teman setia” mencerminkan tiga ideologi utama yang melandasi terjemahan Kemenag, yaitu ideologi nasionalisme religius yang inklusif, ideologi kontekstualisme, dan ideologi moderasi beragama.²⁵

²⁵ Ahmad Fajri, “Analisis Wacana Kritis Atas Pemaknaan Lafaz *Auliyâ'*” Dalam Perspektif Al-Qur ‘An Dan Terjemahnya Edisi 2019 Kemenag Ri” (Institut Ptiq Jakarta, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Latifah mengenai film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu nilai illahiyah dan nilai insaniyyah. Nilai illahiyah mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada perintah Allah, sedangkan nilai insaniyyah menekankan hubungan antarmanusia yang berlandaskan kasih sayang, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Dari segi kognisi sosial dan konteks sosial, penelitian ini menyoroti bahwa film tersebut mengedepankan sikap sabar dan ikhlas sebagai nilai moral penting dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan, sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi relevan dengan realitas sosial masyarakat.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rendra Dwi Pangga mengenai Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka. Hasil penelitian ini menyoroti tiga aspek utama, yakni gagasan utama, strategi diskursif, serta makna sebenarnya dan makna tidak sebenarnya dalam bahasa. Dalam aspek gagasan utama, ditemukan sejumlah nilai perjuangan seperti rela berkorban, persatuan, kesabaran, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka ideologis tokoh Buya Hamka yang digambarkan sebagai sosok pejuang bangsa dan ulama berpengaruh. Selanjutnya, melalui strategi diskursif, film ini memperlihatkan cara komunikasi tokoh-tokohnya dalam mencapai tujuan tertentu serta memengaruhi orang lain secara persuasif dan moral. Sementara itu, analisis terhadap makna bahasa baik yang

²⁶ Fitria Latifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Hanung Bramantyo (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)" (Iain Purwekerto, 2020).

tersurat maupun tersirat menunjukkan bagaimana dialog dan narasi dalam film berfungsi untuk membangun citra perjuangan Buya Hamka sebagai representasi nilai-nilai Islam, nasionalisme, dan kemanusiaan.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rusydi Khoiri mengenai Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Komik. Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana komik ModerArt merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada elemen teks, komik ini dikonstruksi secara sistematis dengan struktur makro yang terbagi dalam tema-tema kohesif serta superstruktur yang tersusun dalam pola pengantar, konflik, dan resolusi. Pada tingkat mikro, setiap tema atau bab menggunakan pilihan kata dan bahasa yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai toleransi. Dari aspek kognisi sosial, komik ini membangun kerangka berpikir dan skema sosial yang mendukung semangat moderasi, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman. Ideologi pembuat komik yang inklusif dan berwawasan kebangsaan tampak jelas melalui narasi yang mampu memengaruhi cara pandang pembaca dalam konteks masyarakat plural. Sementara itu, dari sisi konteks sosial, komik ModerArt diproduksi sebagai media edukatif untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di tengah isu intoleransi dan radikalisme. Komik ini menampilkan nilai-nilai *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (adil), *muwatanah* (cinta tanah air), *qudwah* (keteladanan), dan *ishlah* (perdamaian), yang

²⁷ Muhammad Rendra Dwi Pangga, “Nilai-Nilai Perjuangan Buya Hamka (Analisis Wacana Kritis Wodak Dalam Film Buya Hamka)” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

direpresentasikan melalui indikator komitmen kebangsaan, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, serta penguatan sikap toleran dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.²⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terlihat bahwa penelitian mengenai hubungan antara Analisis Wacana Kritis dan penggunaan fragmen Al-Qur'an dalam media film masih relatif terbatas dan sangat sedikit. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti representasi tokoh, isu sosial-politik, kritik budaya, atau persoalan gender, sementara kajian yang secara spesifik menganalisis konstruksi wacana keagamaan melalui fragmen Al-Qur'an dalam film belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menempati ruang kajian yang berbeda, karena berusaha mengkaji bagaimana media film membangun wacana tertentu melalui penggunaan ayat Al-Qur'an dan bagaimana konstruksi makna itu terkait dengan persoalan relasi kuasa dalam cerita film.

F. Teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills (*Feminist Stylistict*)

1. Analisis Wacana Kritis Menurut Para Tokoh

Analisis Wacana Kritis berangkat dari pemahaman bahwa teks bukanlah entitas yang netral, melainkan wadah bagi nilai-nilai subjektif pembuatnya. Isi sebuah teks selalu dibentuk oleh kecenderungan pribadi penulisnya serta struktur sosial yang melingkupinya, sehingga bahasa yang digunakan tidak pernah bebas dari muatan pesan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek kebahasaan, tetapi juga mengaitkan wacana dengan konteks praktisnya. Fokus utamanya terletak pada

²⁸ M R Khoiri, "Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Komik Moderart (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)" (Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025), [Http://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/Id/Eprint/15382%0ahttp://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/15382/1/3418060_Cover_Bab I Dan Bab V.Pdf](http://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/Id/Eprint/15382%0ahttp://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/15382/1/3418060_Cover_Bab I Dan Bab V.Pdf).

bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

Menurut Fairclough yang dikutip oleh Fauzan, Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial.²⁹ Wacana memiliki hubungan timbal balik dengan konteks sosial, di mana keduanya saling memengaruhi. Fairclough memandang wacana sebagai praktik sosial yang menunjukkan adanya hubungan dialektis antara bahasa dan kondisi sosial, sehingga wacana tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga turut membentuk kondisi sosial tersebut.³⁰ Fenomena kebahasaan bersifat sosial karena tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya, sementara fenomena sosial juga memiliki dimensi linguistik, mengingat aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak sekadar menjadi sarana ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, melainkan merupakan bagian yang melekat dari praktik sosial itu sendiri.

Analisis wacana kritis merupakan suatu pendekatan yang memandang praktik wacana sebagai sarana yang menampilkan dan mereproduksi muatan ideologis tertentu.³¹ Melalui praktik wacana, relasi kekuasaan yang tidak seimbang baik antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, maupun kelompok mayoritas dan minoritas dapat dibentuk dan dipertahankan. Perbedaan posisi sosial tersebut

²⁹ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills," *Jurnal Pendidik* 6, no. 33 (2014): 123–137.

³⁰ Yosua Asa Firdaus dan Hadi Firman, "Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough," *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)* 5, no. 04 (2025): 378–88.

³¹ Diana Silaswati, "Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana," *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12, no. 1 (2019): 1–10.

sering kali direpresentasikan dalam wacana secara wajar dan alamiah, misalnya melalui penggambaran kondisi rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial seolah-olah sesuai dengan realitas yang ada. Sederhananya, analisis wacana kritis bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat serta berupaya membongkar praktik penggunaan bahasa oleh kelompok-kelompok sosial yang saling berhadapan dalam mempertahankan dan memenangkan kepentingan ideologis tertentu.

Menurut Fauzan, terdapat lima karakteristik utama dalam analisis wacana kritis. Karakteristik tersebut dirumuskan berdasarkan pemikiran para tokoh seperti Van Dijk, Fairclough, Wodak, serta Eriyanto.³²

a. Tindakan

Dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu. Melalui wacana, penutur atau penulis berupaya memberitahukan, memerintah, memengaruhi, maupun membujuk pihak lain sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika wacana diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif, penyampai pesan akan menguraikannya secara rinci agar pembaca memperoleh pemahaman yang jelas mengenai objek yang dibahas. Proses penyampaian pesan dalam wacana melibatkan hubungan timbal balik antara penyampai dan penerima pesan, sehingga komunikasi tidak berlangsung secara sepihak. Oleh karena itu, analisis wacana kritis memandang wacana sebagai praktik yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terkontrol, serta

³² Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills."

memiliki tujuan tertentu, bukan sebagai tindakan yang muncul secara tidak sengaja atau di luar kendali pelakunya.³³

b. Konteks

Konteks dalam analisis wacana kritis adalah unsur penting yang digunakan untuk memahami penggunaan bahasa dalam praktik sosial tertentu. Eriyanto dan Badara, sebagaimana dikutip oleh Fauzan,³⁴ menyatakan bahwa, Konteks mencakup latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi yang melingkupi proses produksi dan pemaknaan wacana. Dengan memperhatikan konteks, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik yang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis juga memperhatikan konteks komunikasi yang meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, tujuan komunikasi, jenis khalayak, situasi yang dihadapi, media yang digunakan, serta relasi yang terbangun antara masing-masing pihak.

c. Historis

Selain aspek tindakan dan konteks, analisis wacana kritis juga menekankan pentingnya aspek historis dalam memahami suatu wacana. Aspek ini diperlukan karena wacana tidak dapat dimaknai secara utuh tanpa mempertimbangkan latar waktu dan situasi sejarah ketika teks tersebut diproduksi. Pemahaman terhadap teks menuntut penelusuran mengenai apa yang dibahas, mengapa teks itu dibuat, serta di mana dan kapan teks

³³ Masitoh, "Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis," *Elsa* 18, No. 1 (2020): 67–76.

³⁴ Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills."

tersebut muncul. Dengan memperhatikan aspek historis, analisis wacana kritis tidak hanya berupaya menjelaskan alasan kemunculan sebuah teks, tetapi juga mengungkap kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya, sehingga makna teks dapat dipahami secara lebih komprehensif.

d. Kekuasaan

Aspek lain yang membedakan analisis wacana kritis dari analisis wacana pada umumnya adalah aspek kekuasaan. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipandang sebagai sesuatu yang muncul secara alami, melainkan sebagai hasil dari relasi dan pertarungan kekuasaan dalam masyarakat. Wacana berkaitan erat dengan keberadaan kelompok dominan yang memiliki kemampuan lebih besar dalam mengontrol dan memengaruhi kelompok yang lebih lemah atau termarginalkan. Relasi kekuasaan tersebut menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara dan siapa yang berada pada posisi untuk mendengar serta menerima. Oleh karena itu, analisis wacana kritis berupaya mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa dan bagaimana wacana digunakan sebagai sarana kontrol dalam hubungan sosial.

e. Ideologi

Ideologi merupakan salah satu aspek sentral dalam analisis wacana kritis. Dalam kajian ini, tulisan, ujaran, maupun bentuk wacana lainnya dipahami bukan sebagai sesuatu yang netral, melainkan mengandung nilai dan pandangan tertentu. Eriyanto menyatakan bahwa wacana merupakan representasi dari ideologi yang umumnya dibentuk oleh kelompok dominan. Ideologi tersebut berfungsi untuk mempertahankan serta

melegitimasi keberadaan dan pengaruh kelompok tersebut dalam kehidupan sosial. Melalui wacana, pandangan dan kepentingan kelompok dominan disampaikan kepada khalayak sehingga membentuk cara berpikir dan pemahaman tertentu. Dengan demikian, analisis wacana kritis berupaya mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam suatu teks.

Berdasarkan uraian tersebut, Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari kepentingan, kekuasaan, serta ideologi. Wacana dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang dipengaruhi oleh konteks, sejarah, dan relasi kekuasaan yang melingkupinya. Melalui karakteristik tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi, Analisis Wacana Kritis berupaya mengungkap makna tersembunyi serta peran bahasa dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial.

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Analisis Wacana Perspektif Feminis)

Salah satu cabang dari Analisis Wacana Kritis (AWK) yang berfokus untuk mengkaji isu gender adalah pendekatan stilistika feminis (*feminist stylistic approach*) yang dikembangkan oleh Sara Mills. Jika AWK pada umumnya membongkar ketimpangan kekuasaan secara luas, pendekatan Sara Mills fokus melihat wacana dari sudut pandang feminis. Tujuannya adalah untuk mengungkap praktik diskriminasi terhadap perempuan di dalam sebuah teks, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi.³⁵

³⁵ Lu'luil Maknun, Rimajon Sotlikova, Elysa Hartati, "Women's Discrimination Of Beauty Is A Wound: Feminist Stylistics Approach Of Sara Mills," *Literature &*

Teori ini banyak mengambil inspirasi dari pemikiran Michel Foucault tentang relasi kuasa. Pemikiran tersebut kemudian dipakai oleh Mills sebagai dasar untuk memcongkar dominasi budaya patriarki di dalam teks. Menurut Mills, sebuah teks atau wacana itu tidak pernah netral. Wacana selalu menjadi tempat pertarungan yang cenderung menguntungkan pihak-pihak tertentu yang dijadikan sebagai subjek cerita.³⁶

Untuk melihat ketimpangan ini, Mills membuat sebuah kerangka analisis yang fokus pada dua hal utama, yaitu posisi subjek-objek (*subject-object position*) dan posisi pembaca (*reader's position*).³⁷

a. Posisi Subjek-Objek

Konsep ini dipakai untuk melihat secara langsung bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan di dalam cerita. Dengan mengidentifikasi siapa tokoh yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, kita bisa memahami pesan tersembunyi serta ketimpangan kekuasaan yang ada di dalam wacana tersebut. Dalam teori Sara Mills, ciri-ciri subjek dan objek adalah sebagai berikut:

1. Posisi Subjek: Pihak yang menjadi subjek memiliki kekuasaan paling tinggi di dalam cerita. Mereka berhak mendefinisikan dirinya sendiri (*the subject defines itself*), menceritakan kejadian dari sudut pandangnya (*the subject describes the event*), menentukan realitas yang terjadi (*the subject conveys*

reality), serta memengaruhi tokoh lain (*the subject informs another character*).

2. Posisi Objek: Sebaliknya, tokoh yang menjadi objek selalu ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, pasif, atau terpinggirkan dibandingkan subjek (*the object is placed in a low position compared to the subject*).³⁸

Cara bercerita seperti ini membuat tindakan atau pandangan subjek terlihat benar dan sah, sedangkan pihak objek yang biasanya perempuan menjadi pihak yang disalahkan atau tidak sah. Akibatnya, perempuan menjadi pihak yang dirugikan karena tidak punya kesempatan untuk membela diri di dalam cerita tersebut.³⁹

b. Posisi Pembaca

Selain melihat hubungan antar-tokoh, kerangka analisis Sara Mills, juga melihat bagaimana teks memengaruhi audiens (pembaca teks atau penonton film). Konsep ini menganalisis bagaimana penonton digiring untuk menempatkan diri mereka saat memahami isi cerita, yang pada akhirnya akan memengaruhi penilaian mereka terhadap pesan yang disampaikan.⁴⁰ Cara teks atau film menggiring penonton ini dilakukan melalui dua proses, yaitu:

1. Proses mediasi (*Mediation Process*): Teks membuat seolah-olah subjek adalah pihak yang paling benar,

³⁸ Mills, 98–157.

³⁹ Maknun, Sotlikova, dan Hartati, “Women’s Discrimination Of Beauty Is A Wound: Feminist Stylistics Approach Of Sara Mills,” 97.

⁴⁰ Mills, *Feminist Stylistics*, 51–68.

sehingga penonton secara tidak sadar ikut membenarkan dan berpihak pada tokoh tersebut.

2. Proses Kode Budaya (*Cultural code Process*): Teks memanfaatkan nilai-nilai, aturan agama, atau budaya yang sudah dipercaya oleh masyarakat luas agar penonton memahami cerita sesuai dengan keinginan pembuat teks.⁴¹

c. Bentuk-Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan

Ketimpangan antara subjek-objek ini pada akhirnya memunculkan ketidakadilan gender. Perempuan yang terus-menerus diposisikan sebagai objek biasanya akan mengalami bentuk diskriminasi utama, yaitu:⁴²

1. Marginalisasi: Proses peminggiran yang membuat perempuan menjadi tidak berdaya dan diabaikan hak-haknya, sehingga mereka sulit untuk berkembang.
2. Subordinasi: Anggapan bahwa perempuan itu emosional dan tidak rasional. Hal ini membuat perempuan ditempatkan sebagai nomor dua dan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin.
3. Stereotip: pemberian cap atau label negatif kepada perempuan yang dilakukan secara sepihak.
4. Kekerasan: serangan secara fisik maupun mental yang terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.

⁴¹ Maknun, Sotlikova, dan Hartati, "Women's Discrimination Of Beauty Is A Wound: Feminist Stylistics Approach Of Sara Mills," 97.

⁴² Mansour Fakih, sebagaimana dikutip dalam Maknun, Sotlikova, dan Hartati, "Women's Discrimination of Beauty is a Wound," 98.

5. Beban Kerja Ganda: Tuntutan sosial yang memaksa perempuan untuk mengerjakan tugas atau memikul beban kerja yang jauh lebih berat dibandingkan laki-laki.

Secara keseluruhan, pendekatan stilistika feminis dari Sara Mills memberikan pisau analisis yang tajam untuk membongkar ketidakadilan gender yang tersembunyi di dalam sebuah wacana. Melalui pembedahan terhadap siapa yang menduduki posisi subjek dan objek, serta bagaimana teks menggiring penonton untuk membenarkan narasi tersebut, kita dapat melihat wujud asli dari pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Analisis ini pada akhirnya sangat berguna untuk membuktikan secara ilmiah apakah tokoh perempuan di dalam suatu wacana benar-benar menjadi korban dari bias patriarki, yang wujudnya dapat berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, maupun beban kerja ganda.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan terlebih dahulu isi dan konteks film, kemudian menganalisisnya secara mendalam menggunakan teori Analisis Wacana Kritis.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkaji bagaimana film *Wanita Ahli Neraka* mengonstruksi wacana relasi kuasa dan gender, khususnya dalam memosisikan perempuan dan laki-laki. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap makna yang tersembunyi di balik bahasa, dialog, serta narasi film,

termasuk pesan sosial dan keagamaan yang ingin disampaikan. Pendekatan ini juga membantu peneliti memahami bagaimana teks dan visual dalam film dapat membentuk pandangan tertentu terhadap perempuan dan laki-laki sebagai bagian dari wacana sosial keagamaan.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang digunakan berupa teks, narasi, dan visual yang dianalisis berdasarkan makna, bukan angka. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami pesan moral, sosial, dan religius yang terkandung dalam film secara lebih mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna yang muncul dari penggunaan bahasa dan simbol-simbol yang terdapat dalam film.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Wanita Ahli Neraka secara keseluruhan, terutama bagian-bagian yang menampilkan dialog dan narasi yang berkaitan dengan relasi kuasa, konstruksi gender, serta tema ketaatan, dosa, dan penggambaran sosok ahli neraka. Pemilihan film ini didasarkan pada relevansinya dengan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap Al-Qur'an dalam budaya populer, di mana nilai-nilai keagamaan dihadirkan melalui media film dan menjadi bahan refleksi bagi masyarakat terhadap isu moral dan keadilan gender.

4. Sumber data

Data penelitian terdiri dari data primer berupa film Wanita Ahli Neraka sebagai bahan utama penelitian, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang membahas tafsir Al-Qur'an, konsep gender, dan

analisis wacana kritis. Semua data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam film secara lebih mendalam.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang sambil mencatat adegan, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur yang berhubungan dengan teori analisis wacana kritis, tafsir Al-Qur'an, serta kajian tentang gender dan representasi perempuan dalam media.

6. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi bagian film yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan adegan, dialog, dan narasi berdasarkan tema relasi kuasa gender, konstruksi peran suami-istri, dan penafsiran fragmen Al-Qur'an. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan makna dan pesan yang terkandung dalam film menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Melalui proses ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana film mengonstruksi wacana relasi kuasa dan gender melalui penafsiran keagamaan, serta menilai sejauh mana wacana tersebut mencerminkan prinsip keadilan gender, tetapi juga mencakup laki-laki sesuai dengan karakter dan perbuatannya sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan mendeskripsikan alur pemaparan penelitian secara tersusun dan terarah. Pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

BAB I, Menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, teori, serta metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

BAB II, Menguraikan tentang konsep film dan genre, unsur-unsur pembentuk film (naratif dan sinematik), serta penjelasan mengenai bagaimana Al-Qur'an di posisikan di dalam industri hiburan.

BAB III, Menguraikan mengenai gambaran umum film *Wanita Ahli Neraka*, yang meliputi profil produksi, unsur naratif (sinopsis, latar, dialog, dan karakter), unsur sinematik, serta fragmen ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam film.

BAB IV, Bab ini merupakan inti penelitian yang memaparkan hasil analisis penggunaan fragmen ayat Al-Qur'an dalam film *Wanita Ahli Neraka*. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, penelitian ini membedah bagaimana dinamika posisi subjek-objek dan relasi kuasa, manifestasi stereotipe terhadap perempuan, serta posisi penonton (*reader positioning*).

BAB V, pada bab ini merupakan penutup, memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.